

## Semiotika Arsitektur Jawa Modern dalam Makna Liturgi pada Bentuk Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran, Kota Surakarta

RR. Sophia Ratna Haryati <sup>a,1\*</sup>, Marianus Vianney Hiang <sup>b,2</sup>

a Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta

b Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Amikom Yogyakarta

1 rr\_sophia\_rh@amikom.ac.id\*; marianus.hiang@students.amikom.ac.id

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Semiotika arsitektur merupakan bahasa tanda yang menginformasikan nilai-nilai dan makna dari objek arsitektural tentang hal-hal yang esensial dan lebih mendalam serta tersirat dari tampilannya. Gereja Katolik sangat sarat makna dalam merepresentasikan iman melalui tata liturgi sebagai unsur sentral peribadatan berdasarkan pengalaman estetis dan religius yang nampak dari berbagai tanda dan makna yang mencerminkan misteri kalaupun. Gereja Katolik San Inigo Surakarta, menghadirkan suatu relasi bentuk dan fungsi dari sebuah tata laku peribadatan umat Katolik yang berkembang di sekitar lingkungan Keraton dan masih terasa kental dengan suasana Jawa dengan refleksi tata laku Kejawan sebagai bentuk spritual hubungan manusia dengan Tuhan.
<b>Kata kunci:</b> Semiotika Arsitektur Jawa Gereja Liturgi Katolik	Penelitian ini membahas menterjemahkan makna liturgi dalam simbol Katolik yang di inkulturasi pada budaya Jawa. Makna primer dan sekunder diinterpretasi dari proses pengamatan dengan memkomparasikan makna dalam tradisi Jawa dan iman Katolik yang ditampilkan pada arsitektur gereja berlanggam Jawa Modern. Penelitian ini akan menjadi studi deskriptif interpretatif dengan analisis yang dibuat untuk mengidentifikasi komponen makna liturgi pada Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran dilihat dari sumbu aksis dari bangunan, tata ruang bangunan dan elemen arsitektural. Kontribusi dari penelitian untuk memberikan pengetahuan mengenai signifikansi ekspresi bentuk dan makna semiotika yang merujuk pada inkulturasi budaya lokal, khususnya budaya Jawa pada arsitektur gereja modern.
<b>Key word:</b> Semiotics Javanese Architecture Church Liturgical Catholic	<b>ABSTRACT</b> Architectural semiotics is a sign language that informs the important and implied matters of architectural objects. The Catholic Church is full of meanings that represent faith through the liturgical system as a central element of worship based on aesthetic and religious experiences that reflect the mystery of divinity. The Catholic Church "San Inigo" located in Surakarta presents the form and function of the relationship between Catholic worship practices that developed around the Keraton (palace) with a Javanese atmosphere as a reflection of the practice of Kejawan (a Javanese spiritual form that translates the human relationship with God). This research tries to translate the meaning of the enculturate Catholic liturgy into Javanese cultural symbols. Primary and secondary meanings are interpreted from the observation process by comparing the meanings in Javanese tradition and Catholic beliefs that are displayed in the church architecture with Modern Javanese styles. This study uses an interpretive descriptive method with an analysis that identifies the components of the liturgical meaning of the Catholic Church "San Inigo" in terms of the building axis, spatial planning, and architectural elements by expressing semiotic forms and meanings that refer to the enculturate of local culture, particularly Javanese culture in modern church architecture.

Copyright © 2022 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

### Pendahuluan

Semiotika sering dikaitkan dengan makna dan representasi suatu objek, termasuk objek arsitektural yang pada dasarnya tampak sebagai bentuk logis atau bentuk perwakilan dari penggunaan publik dan pribadi. Karya arsitektur adalah produk budaya dan hasil perpaduan seni dan teknik yang mengatur ruang dan bangunan yang terkait dengan budaya dan lokalitas atau periode tertentu. Sebuah karya

arsitektur biasanya memiliki tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu fungsi, bentuk, dan makna. Fungsi dan bentuk inilah yang mendasari hadirnya suatu makna dari masyarakat yang menggunakan karya arsitektur sebagai produk budaya yang berkembang melalui proses waktu yang panjang, mengikuti nilai dan tradisi yang dianut oleh masyarakat sekitar. Makna ruang arsitektural merupakan pemahaman konsep ruang arsitektural dalam arti yang sebenarnya, muncul dari lubuk jiwa manusia yang lebih peka terhadap dimensi kosmologis dan juga tumbuh dari apresiasi keagamaan.

Bahasa ritual, mitos, seni, dan agama merupakan hasil pengalaman manusia yang memiliki berbagai macam simbol yang bersifat konotatif dan asosiatif. Tempat peribadatan merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang memantapkan keimanan dan kerohanian setiap manusia kepada Tuhan dengan aturan yang berbeda-beda, menerjemahkan makna bentuk arsitektur, sesuai dengan kepercayaan dan aliran masing-masing agama yang ada. Pembangunan gereja Katolik dalam tahap perkembangannya menunjukkan perkembangan nilai-nilai lokal yang berbaur dengan nilai-nilai iman Gereja yang ditampilkan dalam bentuk yang lebih modern.

Agama Katolik di Indonesia masuk bersamaan dengan bangsa barat sekitar abad ke-15. Dari waktu ke waktu, gereja Katolik telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang berasal dari dalam dan luar gereja. Nilai-nilai dalam ajaran Gereja Katolik telah banyak berubah sejak Konsili Vatikan II (1962-1965), dimana konsili tersebut menghasilkan dua dokumen penting tentang gambaran dogma gereja (*Lumen Gentium*) dan dogma hubungan gereja dengan masyarakat. (*Gaudium et Spes*). Ajaran Gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II menjadi lebih modern dan juga lebih populer, membuka diri, menerima unsur-unsur budaya termasuk menghormati nilai-nilai tatanan tradisional di mana bangunan gereja itu berada, melalui proses *enkulturasi*. Bangunan gereja Katolik harus mampu mengekspresikan nilai-nilai sakral dalam setiap bentuk desainnya, meskipun ada asimilasi dengan budaya lokal.

Secara alkitabiah, gereja tidak hanya berarti sebagai tempat peribadatan. Kata "gereja" atau "jemaat" dalam bahasa Yunani adalah "ekklisia" yang berasal dari kata "kaleo", yang berarti saya memanggil/perintah. Gereja akhirnya diartikan sebagai perkumpulan atau orang-orang yang dipanggil keluar. Jadi akar kata gereja tidak berhubungan dengan bangunan, tetapi dengan orang-orang. Dalam konteks Perjanjian Baru dalam Alkitab, kata gereja memiliki arti khusus, yaitu pertemuan orang-orang Kristen sebagai jemaat untuk menyembah Kristus. Selanjutnya dapat juga dibedakan dengan cara penulisannya, gereja dengan huruf kecil (g) berarti tempat peribadatan. Sedangkan Gereja dengan huruf kapital (G) berarti otoritas pengajaran Gereja/magisterium, umat beriman/umat Tuhan, lembaga/lembaga keagamaan.

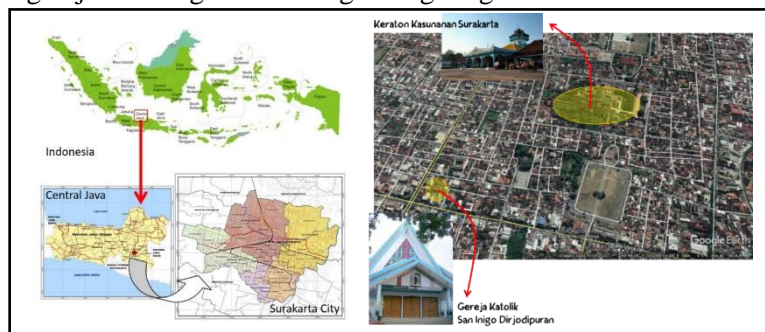
Dalam katekismus Gereja Katolik, dijelaskan bahwa arsitektur gereja merupakan ruang atau tempat liturgi (*leitourgia*) atau sistem tata laku yang menggunakan simbol-simbol sebagai partisipasi umat dalam karya keselamatan Tuhan. Manifestasi karya keselamatan Tuhan dalam sistem liturgi diwujudkan dalam bentuk simbol atau tanda yang ditampilkan dalam tata cara dan bentuk arsitektural yang ada. Dalam suatu proses perencanaan suatu bangunan gereja Katolik, landasan teologis menjadi pedoman utama dalam penataan ruang dan bentuk arsitektur dengan hadirnya berbagai simbol yang memberi nilai sakral yang terlihat dari berbagai elemen yang ada pada bangunan tersebut, baik interior maupun eksterior. Suasana sakral di gedung gereja Katolik membawa orang pada pengalaman pribadi yang nyata dari perayaan iman melalui berbagai bentuk simbol.

Bangunan gereja hadir dengan bentuk arsitektur yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan latar belakang budaya lingkungan di sekitarnya. Beberapa gereja menggunakan gaya klasik kolonial, vernakular, modern, dan bahkan futuristik. Hal ini dilatarbelakangi oleh budaya dan perkembangan zaman di balik pembangunan gedung gereja dengan cara tertentu yang akan terus menyampaikan ide dan makna, mewujudkan keyakinan dan ideologi, menggugah perasaan, dan "berbicara" kepada mereka yang mengalami "citra religius" sebuah gereja. Rasionalitas fungsi ruang dalam arsitektur seringkali merupakan informasi tentang berbagai makna bagian-bagian ruang, seperti kolom, lantai, dan atap. Secara kritis, sebuah karya arsitektur berbicara melalui bahasa yang membentuk makna dan tujuan dari bentuk arsitektur tersebut.

Gereja dengan gaya arsitektur Jawa Modern ini banyak menggunakan konsep dan nilai-nilai lama yang diturunkan dari generasi ke generasi di daerah setempat yang dikemas dengan bahan-bahan modern dan digunakan untuk menerjemahkan iman Katolik ke dalam bahasa budaya setempat. Gereja Katolik "San Inigo Dirjodipuran" adalah Gereja Katolik yang terletak di Jalan AM. Sangaji Surakarta memiliki bentuk yang menggunakan gaya arsitektur yang menggabungkan gaya Jawa modern dan tradisional.

Dirjodipuran dulunya adalah tempat tinggal seorang bangsawan bernama R. M.T. Dirjodipuro, dan tempat tinggalnya disebut Dirjodipuran. Karena di tempat ini, yaitu nDalem Dirjodipuro pada tahun 1963, umat sekitar mengadakan Ekaristi setiap hari Jumat pertama dan kemudian Minggu yang dibawakan oleh Pastor Prawirosuprpto, SJ. Selanjutnya sejak tahun 1966 sampai sekarang gereja paroki ini bernama Gereja San Inigo Dirjodipuran Surakarta.

Bangunan gereja induk memiliki luas lantai 904 m. Dapat menampung 950 orang. Salib di puncak gereja setinggi 28,5 meter dan terbuat dari baja tahan karat. Gaya interior altar ingin menampilkan nuansa Jawa karena gereja San Inigo dekat dengan lingkungan keraton.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian. Posisi Kota Surakarta di Wilayah Jawa Tengah – Indonesia

Praktik peribadatan umat Katolik yang berkembang di sekitar Keraton Surakarta mencerminkan adanya relasi iman dengan budaya yang merupakan interpretasi dari hubungan manusia dengan Tuhan. Kemampuan memaknai hubungan ini dapat mengenali dan memahami makna perseptual yang dibangun ketika manusia memperoleh pengalaman dalam ruang sakral arsitektur di Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran, mulai dari memasuki lingkungan gereja, berjalan menelusuri interior gereja, hingga kegiatan liturgi dan ibadah. Persepsi makna dalam unsur-unsur Gereja Katolik tidak hanya tampak pada unsur fisik bangunan, tetapi juga melalui hierarki liturgi yang melibatkan hubungan antar manusia dalam umat beragama, melalui iringan musik dan paduan suara gerejawi, pembacaan Injil dan homili, doa syukur dan dupa, didukung oleh rangkaian bunga, lilin, dan penerangan ruang gereja.

## Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif, analitik, dan interpretatif. Deskripsi dan analisis dilakukan untuk mengidentifikasi komponen makna liturgi pada bentuk bangunan Gereja Katolik “San Inigo Dirjodipuran” ditinjau dari sumbu bangunan, tata letak bangunan, dan elemen arsitektural. Kajian tentang aktivitas yang diakomodasi Gereja Katolik mengungkapkan fungsi primer dan sekunder terkait dengan bentuk arsitektur gereja yang berada di sekitar kawasan keraton, yang identik dengan masyarakat Jawa. Kajian tersebut mengungkap makna dalam setiap elemen arsitektur bangunan gereja dalam konteks sakral. Kajian bentuk objek penelitian yang merupakan bangunan peribadatan yang mengacu pada bentuk arsitektur tradisional Jawa, berupaya mengungkap nilai makna yang mengandung tanda dan penanda pada objek penelitian. Mengkaji peran elemen bentuk dalam objek penelitian untuk memahami makna konseptual dan makna perseptual yang ada pada setiap elemen arsitektur. Penelitian ini akan membahas tentang nilai dan makna liturgi dari unsur-unsur semiotika yang ditampilkan dalam bentuk arsitektur Jawa Modern yang diterapkan pada Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran Surakarta yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap deskriptif, tahap analitik, dan tahap interpretatif.

Mengingat Gereja Katolik penuh dengan simbol, sebagai alat interpretasi arsitektural, maka Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran sebagai objek penelitian menggunakan semiotika untuk membaca tanda dan makna dalam gaya arsitektur Jawa Modern yang merupakan gaya yang digunakan pada bangunan gereja. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menjawab permasalahan atau fenomena sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna liturgi yang ditetapkan oleh Konsili Vatikan II dalam Kitab Hukum Gereja "Gaudium et Spes" dapat diterjemahkan menjadi gereja Katolik dengan gaya arsitektur Jawa modern.

- b. Bagaimana bentuk arsitektur disesuaikan dengan fungsi peribadatan bangunan Gereja Katolik yang memadukan unsur budaya Jawa ke dalam bentuknya, menjadi bentuk arsitektur Jawa modern?
- c. Bagaimana ekspresi sacral dari hubungan bentuk dan pemaknaan semiotika arsitektur pada gereja Katolik yang memperkuat kesucian bentuk gereja yang mengadaptasi budaya Jawa dalam bentuk yang lebih modern?

Untuk memperoleh tujuan dari penelitian ini, tentu saja perlu dilakukan eksplorasi makna simbol yang ditampilkan dalam ruang sakral di gereja yang mengangkat nilai-nilai budaya tradisional Jawa yang dipadukan dengan gaya bangunan yang lebih modern melalui beberapa variabel penelitian yang ditentukan menilai aspek-aspek yang mempengaruhi tanda dan makna bangunan Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran, dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan simbol-simbol di Gereja Katolik “San Inigo Dirjodipuran” dengan simbol-simbol dalam Arsitektur Tradisional Jawa.
- b. Menentukan jenis dan bentuk arsitektur Jawa pada bangunan Gereja Katolik, termasuk ornamen dekoratif atau eklektik.
- c. Menemukan makna sakral dan pragmatis dalam rambu dan spidol di gedung gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran.

Tabel 1. Variabel Penelitian

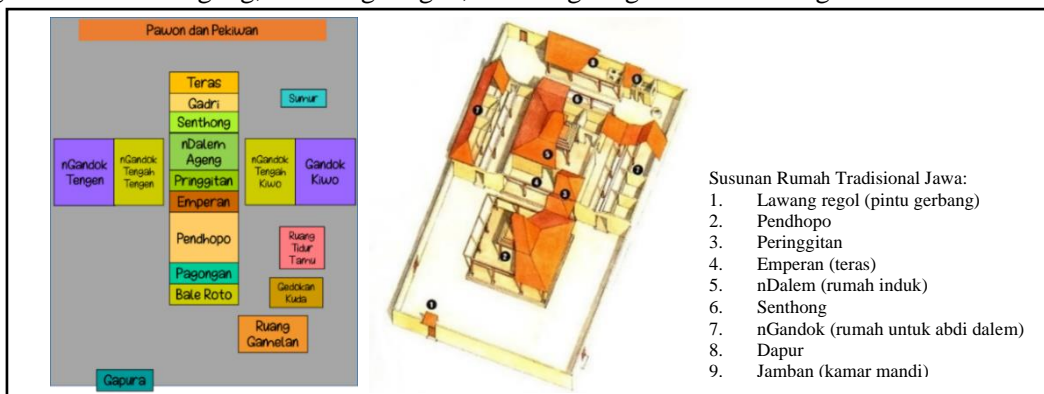
No.	Parameter	Variabel Penelitian
1.	Sumbu Aksis Bangunan	Non Fisikal (symbolic connection)
		Fisikal (visual connection)
2.	Tata ruang bangunan	Pola ruang sacral
		Pola orientasi ruang
		Pola modul ruang
3.	Elemen arsitektural	Elemen sirkulasi bangunan
		Unsur ornament (ragam hias dan makna dekoratif)
		Estetika style (langgamm arsitektur dan typology)

analisis peneliti

## Hasil dan pembahasan

### A. Filosofi Kehidupan Jawa yang Disimbolkan dalam Unsur Arsitektur

Arsitektur tradisional Jawa tidak lepas dari simbol-simbol yang memberikan pesan tersendiri melalui bentuk arsitekturnya dan berkaitan dengan tujuan fungsional dan estetikanya. Bentuk arsitektur tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai secara kegunaan, juga tujuan non fungsi misalnya untuk kewibawaan, menunjukkan status sosial dan lain sebagainya. Hakikat penghayatan (kontemplasi) terhadap kehidupan pada arsitektur tradisional Jawa menampilkan kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia. Bentuk simbolisme dalam arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat pada tata susun atau struktur bangunannya. Struktur ruang tradisional Jawa yang paling lengkap terdapat pada istana dan rumah pangeran yang merupakan strata pembesar kerajaan, menggunakan bentuk joglo. Struktur ruang rumah bentuk joglo terdiri dari bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama terdiri dari kuncungan, pendapa, pringgitan dan dalem ageng, senthong tengen, senthong tengah dan senthong kiwo.



Gambar 2. Susunan Rumah Tradisional Jawa dari Buku “Indonesian Heritage. Vol. Architecture” (1999)

Symbolisme dalam budaya Jawa sering menggunakan simbol-simbol untuk membimbing pemikiran manusia menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang sesuatu, misalnya simbol gunung yang sering ditampilkan dalam pertunjukan wayang, yang memiliki fungsi utama sebagai pembuka dan penutup suatu tindakan pertunjukan, yang digambarkan pada dua sisi yang berbeda. Pada gunung standar terdapat gambar gapura yang dijaga oleh dua orang raksasa yang memegang pedang dan tameng, yang melambangkan gapura keraton. Kemudian gunung juga menampilkan puncak gunung dimana pohon kehidupan (kalpataru) melilit ular naga. Pada dahan pohon tergambar kondisi hutan belantara dengan keberadaan beberapa hewan hutan, seperti harimau, banteng, kerbau, dan burung. Hutan belantara ini melambangkan keadaan dunia dan isinya dan di sisi lain, api yang menyala-nyala melambangkan kekacauan dan neraka.



Gambar 3. Berbagai Macam Bentuk Gunung

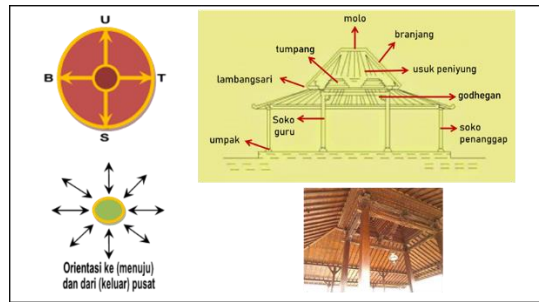
Pandangan hidup itu pada masyarakat Jawa meliputi beberapa arah yaitu: mistis (kejawen), alam semesta (*gumelaring dumadi*), petunjuk Tuhan (*tunggal sabda*), kesejahteraan (*rahayu*), arah tujuan hidup (*sangkan paran*), menyembah (*menembah manunggaling kawulo Gutsi*). Dari ekspresi kehidupan itulah kemudian dapat dicari kaitannya dengan ekspresi arsitekturnya dalam bangunan rumah tradisional Jawa. Falsafah hidup mistis (*kejawen*) merupakan tata perilaku dan pandangan Jawa yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam namun diterapkan dan dimanifestasikan pada kehidupan spiritual sehari-hari sebagai suatu bentuk kesatuan dari elemen-elemen alam dengan hal yang supranatural. Menurut kepercayaan Jawa, daya positif suatu hunian Jawa dapat diperoleh dari perhitungan-perhitungan dan penataan elemen-elemen bangunan menurut pandangan metafisika yang mengacu pada dimensi-dimensi religis dan juga secara teknik realistik. Konsep kejawen pada bangunan tradisional Jawa merupakan perwujudan dari persandingan yang saling melengkapi, seperti: persandingan antara bumi dan langit, pria dan wanita, privat dan publik, serta sakral dan profan.



Gambar 4. Sethong Tengah (Krobongan) yang “dijaga” Patung Loro Blonyo

Alam semesta (*gumelaring dumadi*), menampilkan suatu pertanda yang menggambarkan suatu tempat yang mempunyai ukuran bidang yang luas, terbuka dan jujur serta menampilkan alam sebagai hasil ciptaan Allah. Filosofi tersebut pada sistem rumah tradisional Jawa tampak jelas pada penampilan dengan ruang nDalem yang luas (*jembar*) dan halaman yang luas dan terbuka. Penampilan ini menjelaskan tentang kejujuran serta menggambarkan kehidupan sehari-hari yang tetap bersih sebagai bentuk ibadat pada Penguasa semesta alam.

Petunjuk Tuhan (*tunggal Sabda*) yang memberikan tanda tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu memberikan petunjuk pada manusia. Falsafah ini memberi gambaran tentang batasan arah alamiah yang tegas antara kedudukan manusia sebagai bagian dari kekuasaan Tuhan dan dirinya sendiri. Arah yang sering digunakan pada tradisi Jawa adalah *pajapat mancalima* (empat arah mata angin dengan satu titik pusat di tengahnya), yang pada hunian tradisional Jawa berkaitan dengan keberadaan soko guru, tumpeng, dan lambang sari yang merupakan pusat dari hunian tradisional Jawa. Keberadaan ndalem pada rumah Jawa melambangkan pusat bagi dirinya sendiri, sedang pendopo menjadi manifestasi dari keberadaan pribadi dengan masyarakat di sekitarnya.



Gambar 5. Pajupat Mancalima pada Rumah Joglo dilambangkan dengan adanya Tumpang dan Lambang Sari

Kesejahteraan (*rahayu*) mengandung arti sejahtera baik lahir maupun batin. Kesejahteraan lahir dapat dicapai dengan memenuhi kebutuhan akan kebendaan (kaya, mewah dan mahal) dan kesejahteraan batin dapat dicapai dengan memperoleh kepuasan. Akan tetapi untuk mencapai suatu kesejahteraan (*rahayu*), masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa semua kesejahteraan itu tidak diraih secara mudah. Pada bangunan Jawa perjuangan untuk mendapatkan kesejahteraan itu tersirat pada berbagai keanekaragaman bentuk serta warna-warna ornament dan ukiran-ukiran yang terdapat pada suatu rumah Joglo yang walaupun terkesan rumit, namun nampak indah. Nilai-nilai warna pada ukiran-ukiran melambangkan kemuliaan (kuning emas), keberanian (merah), kerohanian (hijau), kebangkitan (ungu anggur), dan kesucian (putih).

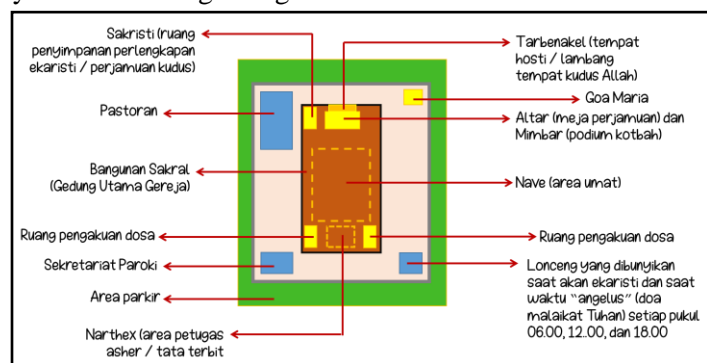
Arah tujuan hidup (*sangkan paran*) sebenarnya mengandung arti dari arah mana dan ke arah mana. Kehidupan menurut masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang memiliki arah menerus dan berkesinambungan (*sustainable dan continous*). Upaya manusia untuk memahami keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa diantara semua makhluk yang tergelar di jagad raya telah membawa manusia dalam perjalanan pengembaraan yang tak pernah berhenti. Tuhan atau biasa disebut oleh masyarakat Jawa sebagai Gusti Pangeran adalah sosok pribadi yang *sangkan* sekaligus *paran* dalam proses kehidupan. Dalam bahasa Jawa kuno, *sangkan* berarti asal muasal, *paran* adalah tujuan, dan *dumadi* artinya yang menjadikan atau pencipta. Kata *pangeran* sendiri berasal dari kata *pangengeran*, yang artinya tempat bernaung dan berlindung. Dasar kepercayaan Jawa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya merupakan kesatuan hidup yang merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius. Perjalanan spiritual adalah proses panning upaya manusia untuk mencapai tataran dan kahanan dengan cara membebaskan diri dari segala bentuk keterikatan dan kemelekatan serta kepemilikan, baik itu jasmani ataupun rohani. Pandangan *sangkan paran* ini memberikan pertanda bahwa masyarakat Jawa sangat menghargai kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa perhitungan semasak mungkin dan hal ini tersirat dalam konsep alur yang menerus. Bila pertanda ini ditemukan dalam pengungkapan yang terdapat dalam rumah tradisional Jawa, maka dapat terlihat dalam beberapa tampilan, antara lain dari:

- ❖ Alur susunan ruang yang menerus dari muka ke belakang, bahkan juga dari kanan ke kiri atau sebaliknya
- ❖ Alur susunan konstruksi atau struktur bangunan dari bubungan ke tumpangsari kemudian ke soko guru dan selanjutnya ke umpak dan lantai.

Falsafah hidup berdiam dalam Tuhan (*manunggaling kawulo Gusti*) merupakan proses mengkristalkan diri (evaluasi diri, mawas diri, merenungkan masa depan, mengukur kemampuan lahir dan batin) secara spiritual dan ritual. Pada dasarnya konsep *manunggaling kawulo Gusti* ini merupakan penyatuan antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai ketaatan rohani dalam doa dan ritual. Manusia dalam kepercayaan kejawaen tidak dapat dipisahkan dari otoritas terhadap alam. Allah disebut makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos. Sebagai mikrokosmos, manusia tidak terlepas dari ketentuan makrokosmos sekalipun untuk melihat ketentuan kosmos secara keseluruhan dapat bertolak dari dirinya sendiri. Artinya di sini adalah manusia memiliki otoritas untuk mengatur kelangsungan dunia namun juga harus tunduk pada otoritas Ilahi dalam hidupnya. Dari tata laku menyembah kepada Tuhan yang Esa tersebut menimbulkan rasa terayomi dan terlindungi dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pertanda *manunggaling kawulo Gusti* ini tampak nyata dalam konsep rumah Jawa yaitu pada proporsi bentuk bangunan secara keseluruhan, yang cenderung menelungkup seperti sikap induk ayam yang melindungi anaknya dengan menggunakan sayapnya.

## B. Perencanaan Dasar Bangunan Gereja Katolik

Pola tata ruang di gereja Katolik tentu berbeda dengan bentuk arsitektur di sekolah gereja lainnya. Gereja Katolik sebagai sekte gereja tertua sejak Yesus Kristus naik ke surga, memiliki tatanan konseptual dan aturan baku dalam penataan ruang interior dan eksteriornya yang diterapkan oleh semua gereja Katolik di seluruh penjuru dunia. Pendirian gedung gereja telah diatur dalam dokumen Gereja “Misale Roma, Konsili Vatikan II adalah upaya pastoral berdasarkan prinsip-prinsip teologis dan budaya yang diterapkan pada tata letak bangunan dan halamannya sehingga tetap menampilkan ciri keanggunan, ketenangan, kesucian dan kemuliaan Gereja. Gereja Katolik menekankan bahwa landasan teologis dalam setiap pembangunan gedung gereja memiliki fungsi liturgis menjadi landasan utama bagi penataan ruang dan bentuk gereja Katolik. Fokus ruang selalu pada tempat kudus di mana Ekaristi Kudus dipersembahkan; sehingga area ini menjadi: area paling suci dalam struktur ruang gereja. Umat berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi Kudus di tengah gereja (nave), yang memanjang dari pintu masuk (narthex) hingga mimbar di area sanctuary. Melalui ritual gereja, ruang-ruang sakral terbentuk. Berbagai kegiatan ritual umat, baik yang ditampung di pelataran gedung gereja maupun di luar gedung gereja, mendukung terbentuknya hierarki ruang-ruang sakral.



Gambar 6. Skema Ruang di Gereja Katolik Berdasarkan Informasi Dokumen Gereja “Misale Romanum, Konsili Vatikan II”

## C. Analisis Semiotika pada Bangunan Gereja dengan Arsitektur Jawa Modern

### 1. Analisis Sumbu Aksis dari Bangunan

#### a. Sumbu Non Fisik (symbolic connection)

Falsafah Jawa tentang manunggaling kawulo Gusti merupakan suatu falsafah Jawa yang mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia sesamanya, dan menghargai dirinya sendiri. Manunggaling yang dimaksud disini bukanlah “bersatu” dalam arti yang sebenarnya, akan tetapi lebih kepada bagaimana manusia tersebut bertingkah laku seperti yang Tuhan inginkan dan tentang bagaimana manusia mengolah bumi yang sudah dipercayakan oleh Tuhan sejak manusia pertama diciptakan. Sehingga manusia dapat menjadi sesuai dengan gambaran mula-mula manusia yang diciptakan oleh Allah dan jauh dari perbuatan dosa.

Pada bangunan gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran ini, manunggaling kawulo Gusti diimplementasikan dalam bentuk ruang peribadatan (ruang umat) yang pada bagian kanan dan kirinya tidak dibatasi dengan tembok yang penuh, bahkan tanpa pintu, padahal di bagian depan merupakan memiliki dinding dan pintu yang masif. Bentuk ini memaknai keterbukaan manusia saat berhubungan dengan Tuhan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.



Gambar 7. Pembatas Dinding Area Umat yang Tidak Penuh, Sebagai lambang Hubungan yang Terbuka dengan Tuhan

Pintu masuk dan dinding depan yang masif merupakan bermakna manusia yang meninggalkan semua dosa dan keburukan diri, serta membentengi diri dengan firman Tuhan, yang dilambangkan dengan “tembok dan pintu yang kokoh”. Tiga buah pintu yang ada di depan gereja merupakan perlambang dari tiga fase menuju kepada kehidupan kekal di surga yang harus dilalui oleh setiap manusia, yaitu kelahiran, kehidupan, dan kematian. Tiga fase tersebut juga dapat diimani sebagai setelah di baptis menjadi pribadi yang lahir baru dan lebih baik, hidup sebagai anggota gereja yang berjalan mengikuti kebenaran Firman Tuhan, serta mati dari segala dosa-dosa di masa lalu. Pintu yang terbuka adalah lambang pintu keselamatan kekal.



Gambar 8. Lambang Tiga Tahapan Hidup Manusia

Pola-pola dan lambang-lambang spiritual kejawaen inilah yang akhirnya menjadi dasar pertimbangan bagaimana melihat keberadaan suatu bangunan tempat ibadah, yang dalam hal ini bangunan Gereja Katolik. Bentuk budaya yang masuk (inkulturasi) dari budaya kejawaen kedalam tata peribadatan di lingkungan gereja Katolik menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dibahas. Kontemplasi iman Katolik kepada Allah yang Tritunggal Mahakudus, yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus, dalam arti memiliki tiga pribadi, namun hakikatnya adalah satu. Pengungkapan Iman Katolik dilakukan secara batiniah (melalui doa dan tata laku) serta secara lahiriah (melalui seni, musik, dan arsitektur) Simbol Tri Tunggal Mahakudus ditampilkan pada juga dijumpai pada fasade depan bangunan gereja San Inigo Dirjodipuran ini, melalui artikulasi bentuk tingkatan pada atap. Garis-garis terluar berwarna kuning pada gambar berikut ini, merupakan simbol Allah Bapa, garis biru melambangkan Allah Putera (Yesus Kristus) yang menebus dosa manusia dan garis hijau melambangkan Allah Roh Kudus yang tinggal di antara manusia.



Gambar 9. Lambang Tri Tunggal Maha Kudus yang Disimbolkan pada Tingkatan Atap Gereja

Semangat Santo Ignasius Loyola yang menjadi semboyan bagi Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran, yaitu: AMDG (*Ad Maiorem Dei Gloriam*) yang berarti melakukan segala sesuatu dengan Pujian bagi Kemuliaan Tuhan. Semangat AMDG ini pun dapat diterjemahkan juga dalam bahasa Jawa sebagai *Amrih Mulya Dalem Gusti* dan memiliki arti yang sama.

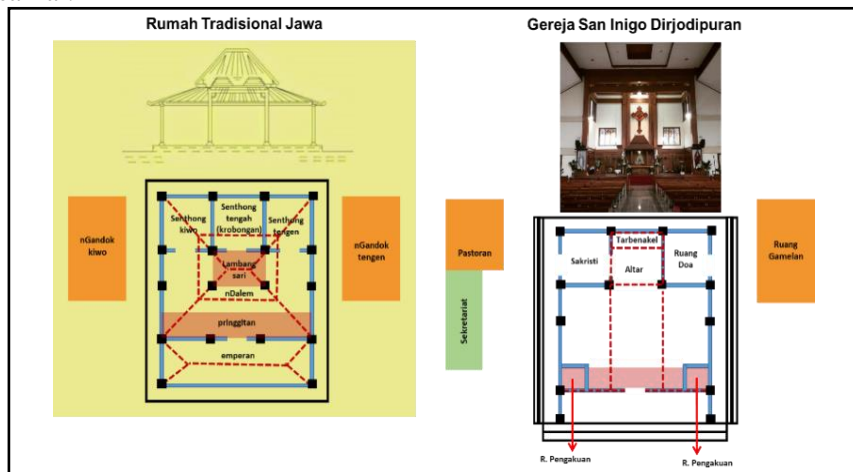


Gambar 10. Semboyan AMDG (*Ad Maiorem Dei Gloriam*) = Amrih Mulya Dalem Gusti di Bagian Fasade Depan

b. Sumbu Fisikal (visual connection)

Hirarki ruang pada bangunan tradisional Jawa yang merupakan suatu bentuk penghayatan (kontemplasi) terhadap kehidupan pada arsitektur tradisional Jawa menampilkan kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia. Struktur ruang rumah bentuk joglo terdiri dari bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama terdiri dari kuncungan, pendapa, pringgitan dan dalem ageng, senthong tengen, senthong tengah dan senthong kiwo.

Tidak jauh berbeda dengan ruang pada bangunan tradisional Jawa, pada tata ruang gereja Katolik, focus ruang selalu pada *sanctuary* di mana Ekaristi Kudus dipersembahkan; sehingga area ini menjadi area tersakral dalam tatanan ruang gereja. Umat mengikuti perayaan Ekaristi Kudus di bagian tengah gereja (*nave*), yang membentang dari pintu masuk (*narthex*) ke bagian mimbar di area altar (*sanctuary*). Melalui ritual gereja terjadi pembentukan ruang-ruang sakral. Berbagai aktivitas ritual umat baik yang diwadahi di pelataran bangunan gereja, atau di ruang luar gedung gereja, mendukung pembentukan hirarki ruang sakral.

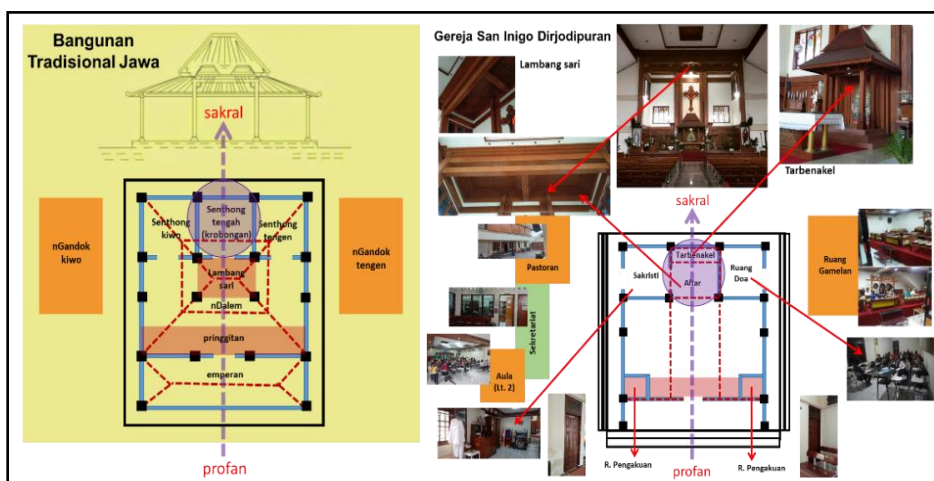


Gambar 11. Hirarki Ruang Gereja San Inigo Dirjodipuran Mirip Dengan Hirarki Ruang Tradisional Jawa

2. Analisa Tata Ruang Bangunan

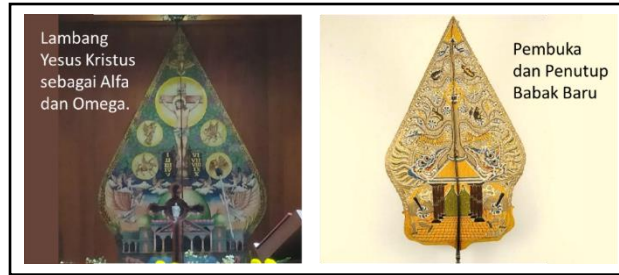
a. Analisa Pusat Ruang Sakral

Kehidupan spiritual masyarakat Kejawa sangat menjunjung tinggi hubungan manusia dengan Tuhan dalam pola-pola ritual peribadatan dan lambang-lambang yang di tampilkan pada bentuk arsitektural yang membagi ruang menjadi ruang sakral dan profan.



Gambar 12. Pusat Ruang Sakral Gereja San Inigo Dirjodipuran Mirip Pusat Ruang Sakral Rumah Joglo Jawa

Simbolisme gunung yang memiliki fungsi utama sebagai pembuka dan penutup suatu babak pertunjukan, yang tergambar pada dua sisi yang berbeda. Sedangkan gunung pada tarbenakel yang ada pada Gereja San Inigo Dirjodipuran merupakan lambang Yesus Kristus sebagai Alfa dan Omega.



Gambar 13. Gunung sebagai Lambang Awal dan Akhir



Gambar 14. Tarbenakel pada Gereja dan Krobongan pada Rumah Jawa, merupakan Area Paling Suci

b. Analisa Pola Orientasi Ruang

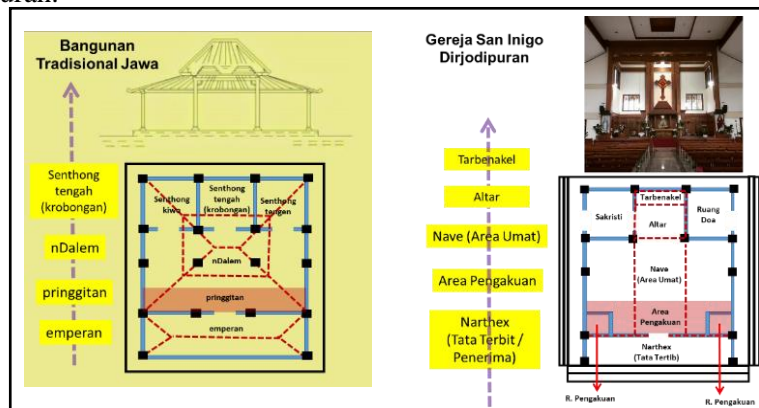
Area tengah altar merupakan area yang suci dan melambangkan atmosfer “kurban” syukur yang langsung diterima oleh Allah Bapa. Pada bagian atas altar biasa dihias dan dilambangkan dengan elemen langit. Pada gereja San Inigo Dirjodipuran mengambil bentuk yang mengadopsi dari bentuk lambang sari yang ada pada rumah tradisional Jawa. Lambang sari biasanya memiliki bentuk tempeng yang menurut filosofi kejawen, tumpeng melambangkan ucapan syukur.



Gambar 15. Lambang Sari pada Gereja San Inigo Dirjodipuran, Mengadopsinya dari Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa

c. Pola Modul Ruang

Terdapat kemiripan pola modul ruang pada bangunan tradisional Jawa dengan bangunan Gereja San Inigo Dirjodipuran.



Gambar 16. Kemiripan Modul Ruang pada Arsitektur Tradisional Jawa dengan Gereja San Inigo Dirjodipuran

d. Elemen sirkulasi bangunan

Kepercayaan kejawaen yang mempercayari terhadap hal-hal yang adikodrati sering dikaitkan dengan sesuatu yang tidak dapat dinalar akal ataupun dijelaskan oleh hukum alam, tetapi sesuatu itu menjadi sesuatu yang diimani. Adanya falsafah pajupat mancalima yang merupakan lambang manusia yang berpusat kepada Tuhan sebagai penyelamat menjadi dasar makna dari elemen sirkulasi yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa. Kepercayaan Katolik yang mempercayai penebusan Yesus Kristus dengan wafat dan kebangkitannya dari kematian dan berpuncak dengan terangkat ke surga memperoleh kehidupan kekal, adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam, akan tetapi telah menjadi dasar kepercayaan iman umat Katolik.



Gambar 17. Bentuk Sirkulasi pada Gereja San Inigo Dirjodipuran

Bentuk salib di atas altar sebagai lambang kemenangan dan pusat dari jalur sirkulasi ruang gereja yang juga berbentuk salib diterapkan pada jalur sirkulasi ruang. Identifikasi makna sakral pada jalur sirkulasi gereja bermula dari pintu masuk bangunan yang berada di narthex yang merupakan lambang titik awal perjalanan alam sakral menuju sampai ke puncak batas sakral. Area nave (area umat) merupakan area yang menjadi bagian dari sekuensi pintu utama ke tempat yang paling sakral menuju lorong perjalanan transcendental dengan jalur seperti salib dan titik akhirnya merupakan puncak sakral di sanctuary (altar).

3. Elemen Arsitektural

a. Analisa Unsur Ornamen (Ragam Hias dan Makna Dekoratif)

Warna yang digunakan pada bangunan tradisional Jawa biasanya warna kuning emas (kemuliaan), merah (keberanian), hijau (kerohanian), ungu anggur (kebangkitan), dan putih (kesucian). Nilai warna liturgi berdasarkan dari hari dan teman perayaan ekaristi. Warna yang digunakan: hijau (pengharapan), kuning /putih (sukcita dan kemurnian), merah (pencurahan Roh Kudus dan kasih Allah), ungu (pertobatan), jingga (sukacita di tengah masa penantian), hitam (dukacita). Selain itu juga terdapat elemen gambar empat belas perhentian Jalan Salib yang mengisahkan sengsara Yesus Kristus, selain juga adanya foto Santo Ingantius Loyola sebagai santo pelindung gereja. Seperti pada umumnya gereja, pada Gereja San Inigo juga terdapat tempat air suci dan bejana baptis yang menggunakan gerabah dan menyesuaikan dengan bentuk tradisional Jawa.



Gambar 18. Perhentian Jalan Salib (kiri) dan Bejana Baptis (kanan)

b. Analisa Estetika Style (Langgam Arsitektur dan Typology)

Pada bangunan tradisional Jawa, nilai sakral dilambangkan pada sethong krobongan yang diapit patung loro blonyo. Nilai profan pada area ndalem di depan sethong, sebagai area keluarga. Nilai sakral pada tarbenakel yang terletak di dalam pintu yang bergambar gunungan kisah Yesus Kristus. Pada bagian depan terdapat patung malaikat seraphim dan kerubhim sebagai perlambang malaikat penjaga tabut perjanjian Musa.



Gambar 19. Tarbenakel dan Bentuk Tabut Perjanjian



Gambar 20. Lonceng dan Ruang Devosi Kepada Bunda Maria serta Kerahiman Ilahi

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa makna simbolik pada gereja Katolik yang menggunakan langgam arsitektur tradisional Jawa Modern jika disandingkan dengan makna spritual Jawa memiliki beberapa kemiripan falsafah.

Pada gereja San Inigo Dirjodipuran hubungan yang saling tarik menarik antara nilai-nilai kesakralan dengan ekspresi bentuknya yang merupakan suatu wujud relasi sakral dari kegiatan liturgi Katolik dengan tampilan bentuk tradisional Jawa yang dipadukan dengan bentuk modern. Pemahaman mengenai falsafah hidup Jawa yang diterapkan pada bangunan menjadi sadar utama untuk mendalami isu relasi antara kesakralan dengan ekspresi bentuk arsitektur yang terdapat elemen-elemen Jawa di dalamnya, walaupun telah dipadukan dengan bentuk-bentuk yang lebih modern. Perkembangan bentuk gereja Katolik yang mengangkat unsur-unsur lokal memang sejalan Konsili Vatikan II.

Elemen-elemen simbolik pada suatu karya arsitektur Gereja Katolik, memberikan karakter khusus yang menunjukkan hakikat iman yang berperan dalam pembentukan suasana sakral melalui falsafah, serta aturan-aturan yang berlaku pada Gereja Katolik. Pemaknaan dari laku peribadatan yang melibatkan perasaan dan emosional manusia ini, dibentuk melalui karakter fisik lingkungan arsitektur yang dipengaruhi oleh persepsi dari tindakan manusia yang terlibat di dalamnya. Pengungkapan Iman Katolik dilakukan secara batiniyah (melalui doa dan tata laku) serta secara lahiriah (melalui seni, musik, dan arsitektur) memperkuat budaya lokal dan mengembangkan identitas lokal.

Sehingga, dari kegiatan penelitian yang berjudul “Semiotika Arsitektur Jawa Modern dalam Makna Liturgi pada Bentuk Gereja Katolik San Inigo Dirjodipuran Surakarta” ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

Tabel 2. Kesimpulan

No.	Parameter	Variabel Penelitian	Falsafah Tradisional Jawa	Iman Katolik
1.	Sumbu aksis dari bangunan	Non fisik (symbolic connection)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Manunggaling Kawulo Gusti yang bermakna manusia hidup seturut kehendak Tuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontemplasi iman Katolik kepada Allah</li> <li>Tri Tunggal Maha Kudus, sebagai wujud karya keselamatan Allah.</li> </ul>
		Fisikal (visual connection)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hirarki pada ruang arsitektur Jawa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hirarki ruang gereja katolik (Misale Romanum)</li> </ul>
2.	Tata ruang bangunan	Pusat ruang sakral	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pringgitan</li> <li>Senthong Krobongan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Altar</li> <li>Tarbenakel</li> </ul>
		Pola orientasi ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lumbung Lambang Sari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Area Tengah Altar</li> </ul>
		Terdapat kemiripan modul ruang		
		Pola modul ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Emperan – nDalem – Senthong – Krobongan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Narthex (area tata tertib / penerima) – Nave (Area Umat) – Altar – Tarbenakel</li> </ul>
		Elemen sirkulasi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pajupat Mancalima yang merupakan lambang manusia yang berpusat kepada Tuhan sebagai penyelamat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk salib di atas altar sebagai lambang kemenangan dan pusat dari jalur sirkulasi ruang gereja yang diterapkan pada jalur sirkulasi ruang.</li> </ul>
3.	Elemen arsitektural	Unsur ornament (ragam hias dan makna dekoratif)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai-nilai warna pada ragam hias. Warna yang digunakan: kuning emas (kemuliaan), merah (keberanian), hijau (kerohanian), ungu anggur (kebangkitan), dan putih (kesucian)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai warna liturgi berdasarkan dari hari dan teman perayaan ekaristi. Warna yang digunakan: hijau (pengharapan), kuning /putih (sukcita dan kemurnian), merah (pencurahan Roh Kudus dan kasih Allah), ungu (pertobatan), jingga (sukacita di tengah masa penantian), hitam (dukacita)</li> <li>Adanya gambar Jalan Salib yang mengisahkan sengsara Yesus Kristus</li> </ul>
		Estetika style (langgam arsitektur dan typology)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai sakral pada sethong krobongan yang diapit patung loro blonyo.</li> <li>Nilai profane pada area nDalem di depan sethong, sebagai area keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai sakral pada tarbenakel yang terletak di dalam pintu yang bergambar gunung kisah Yesus Kristus. Pada bagian depan terdapat patung malaikat seraphim dan kerubhim sebagai perlambang malaikat penjaga tabut perjanjian Musa.</li> </ul>

\*analisis peneliti

## Referensi

- Abineno, Dr.j.l.ch. (2012). Unsur-unsur liturgia yang dipakai gereja-gereja di Indonesia. Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Barthes, Roland (1985). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang
- Broadbent, G., Bunt, R., and Jencks, C. (1980). *Sign, Symbols, and Architecture*. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Chupungco, A. J. (1997). Handbook for Liturgical Studies: Introduction to the liturgy. Amerika Serikat: Liturgical Press.
- Church, C. (2014). Missale Romanum Mediolani, 1474, Volume I... - Primary Source Edition. Amerika Serikat: BiblioBazaar.
- C.M, Oscar Lukefahr., Shakti, V. Prabowo. (2014). Mengungkap Misteri & Rahasia Misa Katolik. (n.p.): Lumen Deo.
- Eco, Umberto. (1976). The Theory of Semiotics, "Introduction: Toward a Logic of Culture". Indiana University Press
- Erdiono. (2011). *Arsitektur Modern Neo Vernakular di Indonesia*. Jurnal Sabua, Vol 3 No 3,
- Foley, Edward. (2011). *A Commentary on the Order of Mass of the Roman Missal: A New English Translation Developed Under the Auspices of the Catholic Academy of Liturgy*. Amerika Serikat: Liturgical Press.
- Ismunandar, R. M. (1986). Joglo, arsitektur rumah tradisional Jawa. Indonesia: Dahara Prize.
- Jencks, Charles. (1977). "The Architectural Sign" dalam Broadbent "Sign, Symbol and Architecture
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Likoudis, J., Whitehead, K. D. (2006). The Pope, the Council, and the Mass. Amerika Serikat: Emmaus Road Publishing.
- Makna ruang dan penataannya dalam arsitektur rumah Kudus. (2001). Indonesia: Kelompok Studi Mekar kerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.

- Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (1992), *Serba-serbi Semiotika*, Gramedia Pustaka Utama
- Prijotomo, J. (2006). (Re-)konstruksi arsitektur Jawa: griya Jawa dalam tradisi tanpatulisan. Indonesia: Wastu Lanas Grafika.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2020). Ebook Mengenal Sudut-Sudut Arsitektur Joglo. Jakarta: Tempo Publishing
- R. Hardawiryana, S.J. (2021). *GAUDIUM ET SPES Kegembiraan dan Harapan*, terjemahan *Constitutio Pastoralis de Ecclesia in Mundo Huius Temporis GAUDIUM ET SPES*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta. (n.d.). (n.p.): Dwi - Quantum.
- Reksodihardjo, S., S. W. E., Sudibyo, I. (1984). Arsitektur tradisional daerah Jawa Tengah. Indonesia: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ruang di arsitektur Jawa: sebuah wacana. (2009). Indonesia: Wastu Lanas Grafika.
- Ronald, A. (2005). Nilai-nilai arsitektur rumah tradisional Jawa: sebuah akumulasi karya tulis yang diungkapkan karena rasa bangga menjadi orang Jawa yang harus tenang rasa. Indonesia: Gajah Mada University Press.
- Ronald, A. (2012). Pengembangan arsitektur rumah Jawa. Indonesia: Cahaya Atma Pustaka.
- Santoso, J. (2008). Arsitektur-kota Jawa: kosmos, kultur & kuasa. Indonesia: Centropolis, Magister Teknik Perencanaan, Universitas Tarumanegara.
- Schreiter, R. J. (1991). Rancang Bangun Teologi Lokal. Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Subanindra, R., Hadiluwih, S. (2010). Aspek budaya Jawa dalam pola arsitektur bangunan domestik dan publik. Indonesia: USU Press.
- Silas, J. (1983). Arsitektur Jawa atau rumah Jawa?. Indonesia: Proyek Javanologi.
- Triyono, I. (2005). Takhta Suci Vatikan. Indonesia: Gagas Media.
- Tarigan, Jacobus. (2011). Memahami Liturgi, Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Utomo, T. P. (2007). Arsitektur dan interior Nusantara: seri Jawa. Indonesia: Kerja sama Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan UNS Press.
- Utomo, T. P., Subiyantoro, S. (2012). Revitalisasi arsitektur tradisional Jawa melalui unsur visual dan makna simboliknya sebagai strategi melestarikan nilai local wisdom dan meningkatkan daya tarik pariwisata budaya di Surakarta: laporan hasil penelitian hibah bersaing, seni budaya. Indonesia: Universitas Sebelas Maret.
- Verkaaik, Oskar. (2013). *Religious Architecture Anthropological Perspectives*. Amsterdam University Press